

Panduan Wawancara

Pertanyaan untuk Informan Sebagai berikut:

a. Koordinator Bagian Pengawasan Isi Siaran KPID DIY

b. Pendiri Rumah Sinema Yogyakarta

1. Bagaimana awal mula literasi media menjadi program kerja di KPID DIY/Rumah Sinema?
2. Siapa saja target dari literasi media?
3. Mengapa memilih literasi media sebagai objek?
4. Dimana saja literasi media bagi remaja sudah dilakukan?
5. Sejauh manakah remaja Yogyakarta telah memahami literasi media?
6. Seberapa besar pengaruh positif dari literasi media di masyarakat, khususnya remaja?
7. Bagaimana capaian selama melakukan literasi media khususnya bagi remaja Yogyakarta?
8. Bagaimana pengawasan atau evaluasi yang dilakukan pada proses literasi media bagi remaja Yogyakarta?
9. Bagaimana model literasi media yang dilakukan oleh KPID DIY/Rumah Sinema bagi remaja Yogyakarta?
10. Bagaimana tahapan dalam memperkenalkan model literasi media kepada remaja?
11. Bagaimana metode pemilihan model literasi media?

12. Sejauh mana model literasi yang dilakukan oleh KPID DIY/Rumah Sinema ini mampu berpengaruh bagi remaja?
13. Bagaimana pengaruh positif dari literasi media ini?
14. Bagaimana respon remaja setelah dilakukannya literasi media oleh?
15. Tantangan apa yang dihadapi dalam menjalankan model literasi media bagi remaja ini?
16. Apakah KPID DIY/Rumah Sinema pernah bekerjasama dengan instansi lain dalam melakukan literasi media?
17. Bagaimana keberlanjutan dari model literasi media yang dilakukan oleh KPID DIY/ Rumah Sinema bagi remaja?

**Bapak Supadiyanto, S.Sos., M.I.Kom Koordinator Bidang Pengawasan Isi
Siaran wawancara Pada
Tanggal 15 November 2016.**

1. Bagaimana literasi media yang dilakukan oleh KPID saat ini?

Setiap tahun KPID DIY hanya punya agenda atau acara plot tanggalkan hanya 9 kali diskusi publik, itu menghadirkan banyak tamu undangan dari kampus, ada dari SMA, guru, dosen, masyarakat, LSM, Lembaga Penyiaran dan lain sebagainya. Hanya 9 itu yang pasti. Kemudian yang kedua, kami mengandalkan diskusi publik dari media, mungkin ini yang jangkauannya lebih besar karena kami juga sebanyak 9 sampai 12. Saya buka datanya, tahun ini kami ada di Adi TV dan radionya RB FM. Dari diskusi talkshow ini ada 9 kali kemudian radio 9 kali juga diskusi publik, jadi totalnya ada 27 kali. Kemudian ditambah EDP-EDP itu, walaupun EDP itu tidak lebih spesifik, bukan untuk mensosialisasikan regulasi media tapi dalam rangka memutuskan perijinan yaa. Mungkin yang bisa spesifik, mungkin ILM ya, ILM di TV sama di radio ya, 12 kali, 12 kali juga ILMnya. Jadi itu yang kami andalkan. Kemudian yang kedua kalau dari sisi gerakan literasi media kebetulan kami juga secara rutin diundang diberbagai institusi misalkan besok hari jumat itu saya diundang di Aula Panti Asuhan Al Barokah Putra di Prambanan ya terkait bagaimana menjadi penonton yang cerdas di era globalisasi.

Ini undangannya pesertanya ada dari SD, SMP, SMA, kemudian dari perguruan tinggi juga ada, ini ada panti Asuhan yatim Piatu dan dhuafa Al

Barokah ya ada mungkin akan buka-buka data kemana saja kami diundang, itu mungkin langkah-langkah yang kami lakukan terkait mensosialisasikan gerakan literasi media.

Selanjutnya kami punya situs ya di www.kpidjogja.id nanti bisa diakses disana kami juga memberikan informasi disana, kemudian statement-statement kami melalui media massa. Misalkan saya menulis di harian Bernas ya, saya lakukan itu di rubrik wacana untuk sosialisasi karena anggaran kami terbatas kemudian cara-cara kreatif yang kami tempuh. Kemudian kami juga punya jaringan media sosial ya ada WA, ada Facebook, dan sebagainya, ini kami gerakan juga.

2. Bagaimana capaian dari KPID selama melakukan literasi media bagi remaja?

Capaian-capaian terus terang ini penelitian menarik kalau mau disebarakan kuesioner. Kami, saya sudah punya angan-angan tapi belum terealisasi. Saya itu, inginnnya setiap ada diskusi publik saya ini KPID ini menyebarkan kuesioner ya, seberapa dalam mereka mengenal KPID, itu yang pertama kenal dulu KPID mereka kenal dari mana, sejak kapan dan sebagainya. Informasi itu kami belum punya, terus terang kalau misalkan ada mahasiswa yang ingin membatu itu lebih bagus, tentunya sangat bermanfaat bagi saya. Berapa capaiannya, ini harus angka kuantitatif ya sayangnya saya ndak bisa menjawab karena alat ukur kami belum ada itu ya. Tapi dari hasil pengamatan sekilas saya menghadiri undangan pembicara dari berbagai diskusi publik itu, saya membaca bahwasanya ketertarikan dan

keterpopuleran KPID ini di daerah pinggiran maksudnya di Kabupaten Gunung Kidul, Kulon Progo dan di Bantul itu cukup rendah. Terus terang kita itu karena anggaran dana terbatas kemudian SDM kami tidak cukup banyak dan ketiga saya kira KPI tidak punya kaki di Kabupaten Kota hanya di Provinsi saja, kemudian kami apa ya tidak ada institusi yang turun ke bawah ini tidak ada. Itu salah satu kelemahan kami.

3. Terus pak, bagaimana awalnya literasi media ini menjadi program di KPID DIY?

Ya, sesungguhnya literasi media ini sesungguhnya menjadi perihal yang sangat penting sekali bagi kita semuanya, satu sisi masyarakat jika tidak diberikan kesadaran untuk melek media bisa jadi masyarakat ini menjadi masyarakat yang miskin informasi atau kalau dia banyak informasi dia tidak punya kecerdasan untuk menyaring informasi yang benar dan informasi yang salah. Sesungguhnya gerakan literasi media ini tidak hanya menjadi tanggung jawab KPID, kalau mau menitikberatkan atau hanya mengandalkan, tumpuannya KPID saja tentunya negara ini salah. Bahwasanya literasi media ini menjadi tanggung jawab kampus juga. Jadi kampus ini punya peran. Satu kampus yang memiliki program studi ilmu komunikasi di Jogja ini kalau saya hitung ada 13 sampai 15 perguruan tinggi yang mengelola program studi komunikasi. Saya sebut misalkan kampus UGM ada, kampus UGM, UNY, UIN, ISI, UMY ada cukup banyak, ada sekitar 15an yang saya hitung. Saya kira ketiga, ada sinergi ya antara KPI kemudian perguruan tinggi yang memiliki jurusan komunikasi itu ya

dengan masyarakat dan pemerintah saya rasa itu akan mempercepat gerakan literasi media ini, dan anggapan bahwasanya literasi media ini pekerjaan KPID ini perlu diperbarui. Bahwasanya tanggung jawab dari KPID menjadi kebutuhan publik dan tanggung jawab bersama.

4. Mengapa memilih media literasi sebagai objek?

Sesungguhnya literasi media ini hanya sebagai sarana untuk mensosialisasi agar masyarakat ini paham bahwasanya informasi ini penting tapi bagaimana kemudian melakukan seleksi ada banyak regulasi-regulasi lalu saya memunculkan ide bahwasanya literasi media ini harus digandengkan dengan literasi regulasi. Jadi literasi media kita kegiatan untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwasanya informasi yang disajikan oleh media televisi ini tidak semuanya benar, jangan ditelan mentah-mentah ini merupakan pekerjaan dari literasi media. Literasi regulasi media adalah pekerjaan setelah tahu bahwasanya informasi media dan media televisi, surat kabar, online dan sebagainya merupakan sumber informasi tapi masyarakat harus juga tahu efek regulasinya bahwasanya ada undang-undang ada peraturan dan peraturan pemerintah Perda dan sebagainya yang mengatur terkait industri media, dan aturan-aturan ini harus diketahui masyarakat sehingga pemirsa ini pemirsa yang melek regulasi media dan melek literasi media. Jadi menurut saya dua gerakan ini perlu dimunculkan secara bersamaan.

Kemudian sesungguhnya bagaimana strategi yang diharapkan ya literasi media ini, satu sadar kemudian sadar media mana yang baik informasi

model apa yang baik dan benar, kemudian tau regulasinya saya kira yang terakhir output daripada literasi media ini masyarakat kemudian memproduksi informasi. jadi, gerakan pewarta warga ya itu saya kira bisa sinkron dengan gerakan literasi media. Habis cuman mendengarkan, melihat, kemudian membaca informasi tahap selanjutnya adalah masyarakat yang berbicara, masyarakat yang memproduksi informasi, yang menjadi narasumber masyarakat itu menjadi tahap selanjutnya.

5. Siapa saja target dari literasi media ini oleh KPID?

Sesungguhnya target literasi media segmentasinya cukup banyak ya karena konsumen daripada media ini kan linknya dari semua usia. Dari sejak pra sekolah, sejak TK, SD, SMP, SMA, Perguruan tinggi kemudian dewasa sampai manula ya ini menjadi target. Tapi kan ya ada dua kelompok yang sangat riskan terdampak buruk ya karena terindikasi atau terkena akses buruk dari dua media ini khususnya tv dan radio. Dua kelompok ini adalah anak-anak dan remaja. Mengapa demikian, makanya kami akan memfokuskan gerakan literasi dan gerakan regulasi media kepada dua kelompok yang riskan terpapar dampak negatif daripada siaran media.

6. Literasi media ini sudah dilakukan dimana saja?

Pas diskusi keberapa itu, saya memutuskan untuk mengundang SMA/SMK yang ada di 5 Kabupaten kota di Jogja. Itu kalau tidak salah diskusi kedua atau ketiga ya. Saat ini kita sudah diskusi ke delapan kali kurang satu kali lagi ya. Seingat saya di pertengahan bulan April kalau tidak salah saya pernah mengundang itu ya. Jadi itu, kemudian kalau ke SMA, ke Kulon

Progo itu lebih ke isu-isu Pilkada. Kita lebih banyak mengundang, kalau kita yang kesana itu tampaknya belum pernah.

7. Sejauh mana remaja itu paham akan literasi media?

Salah satu alat ukur seberapa kritis remaja adalah kita punya data pengaduan. Jadi, semakin sadar masyarakat, semakin banyak masyarakat melihat, banyak tayangan televisi dan radio yang negatif, seharusnya kalau mereka melihat itu, langsung diadukan ya. Jadi yang menjadi alat ukur seberapa kritis, seberapa paham literasi media kepada anak remaja ini berani mengadukan isi aduannya kepada KPID. Kemudian alat ukur yang kedua saya kira praktik ya, anak-anak remaja harus terlihat tahu diri karena harus mengakses informasi yang positif dan negatif itu yang bisa dilakukan.

8. Kalau sampai saat ini, sudah berapa banyak aduan dari masyarakat?

Terus terang, saya belum menghitung. Tapi tahun kemarin 2015 surat aduan sekitar 150an. Saya yakin, surat aduan pada tahun 2016 ini bisa semakin melonjak ya. Saya prediksi sekitar 300an, kurang-kurang dikit ya. Mungkin akhir tahun nanti kita hitung semuanya.

9. Seberapa jauh pengaruh positif literasi media bagi remaja?

Ya, perannya sangat besar sekali. Bahwasanya tanpa adanya gerakan literasi media dan gerakan literasi regulasi media ini masyarakat tentu saja akan semakin pesimistis, kedua seluruh anak-anak dan remaja ini akan semakin terpengaruh oleh isi siaran dari berbagai tayangan yang saat ini luar biasa mengkhawatirkan ya. Kita lihat bahwasanya tayangan-tayangan seperti ANTV, kemudian walaupun tayangan dari luar negeri ini ada

positifnya ya tapi saya kira banyak dampak negatifnya. ANTV kemudian Global TV, MNC TV, kemudian satu lagi RTV ini kan tayangan luar negerinya cukup banyak ini. saya yakin itu dampaknya cukup variatif negatifnya, kemudian pada satu sisi program tayangan jakatanan, sinetron-sinetronnya dan sebagainya itu juga cukup memprihatikan ya, terutama mereka ini stasiun TV ini menjual program-program sinetron yang satu menjadikan anak-anak SMA anak-anak pelajar khususnya ini sebagai komoditas. Misalkan trend bagaimana ketika berpakaian yang funki-funki, bertato, bertindik dan sebagainya muncul disana. Kemudian yang kedua bagaimana anak-anak remaja para remaja ini mengenal trend berpacaran. Yang ketiga trend dimana mereka menjual kekerasan. Yang keempat atau terakhir adalah gaya mode teknologi hp, naik mobil, naik sepeda motor yang anak jalanan misalkan dan lain sebagainya. Saya rasa 4 hal ini yang mereka perjuangkan guna menggaet daya tarik dari remaja.

10. Bagaimana pengawasan dan evaluasi dari KPID pada proses literasi media bagi remaja?

Tentunya ini menjadi masukan, kami ini sebagai lembaga institusi negara masih cukup sedikit mendapatkan masukan terutaman penelitian-penelitian yang berhubungan dengan gerakan literasi media, isi siaran dan sebagainya. Dimana yang meneliti di KPID ini saya hitung tidak ada 10an ya ada sekitar 5- 6 ya. Ini menunjukkan bahwasanya jumlahnya ada banyak isu, ada banyak yang menarik untuk diteliti terkait literasi media ini, terkait bagaimana dampak media penyiaran terhadap perilaku, terhadap karakter

daya konsumsi masyarakat dan sebagainya. Saya mengharapkan terutama masyarakat dan dosen-dosen di Yogyakarta ini semakin menggiatkan kegiatan-kegiatan penelitian sehingga output dari hasil penelitian itu kami mendapatkan paling tidak duplikatnya sebagai acuan dari kami. Tapi, ini cukup sedikit, cukup ironis dimana Yogyakarta dengan jumlah kampus yang banyak baik negeri maupun swasta penelitian seputar KPID sangat sedikit.

11. Bagaimana model literasi media yang digunakan oleh KPID?

Model-model ya tadi itu ya. Kami tentu saja salah satu menggunakan diskusi publik tadi ya. Yang diimplementasikan sebanyak 9 kali dalam bentuk diskusi publik, kemudian talkshow di televisi dan radio, kemudian yang kami kembangkan adalah kebetulan yang saya buat di WA yang bernama Forum Pengamat Media salah satu sebagai sarana untuk berbagi informasi. Untuk saat ini model-model seperti itu yang kami gunakan. Kemudian salah satunya media Koran kami sangat berharap besar wartawan yang ada di Jogja ini semakin banyak mengekspose kasus-kasus atau hal-hal atau informasi-informasi atau isu-isu besar maupun kecil yang berguna dalam dunia penyiaran. Kemudian yang kedua, saya kira kami cukup berkontribusi terhadap lahirnya regulasi baru yang ada di Yogyakarta belum lama ini disahkan oleh DPRD DIY terkait dengan peraturan daerah, Perda tentang penataan penyiaran di DIY baru akhir Oktober ini, baru akan digunakan pada April 2017 nanti. Tentunya sangat bermanfaat bagi dunia kampus karena dalam regulasi perda itu mewajibkan kepada setiap lembaga

penyiaran baik radio maupun televisi untuk bersiaran lokal minimal 10% meskipun dalam P3SPS dan UU sudah ada. Dan yang terakhir, saya kira mereka diwajibkan harus bersiaran ada bahasa Jawanya. Minimal slogan berbahasa jawa setiap hari.

12. Bagaimana tahapan KPID mengenalkan model literasi ini kepada remaja?

Menggunakan cara-cara kreatif, harus menyesuaikan dengan objek atau subjek daripada *audiencenya* ya, kalau anak-anak saya kira lebih kepada model bercerita misalkan saya bercerita mengenai Doraemon dan tokoh-tokoh kartun lainnya. Kemudian yang remaja saya kira pendekatan yang bisa dilakukan adalah dengan bahasa-bahasa gaul kita terapkan. SMP dan SMA kita bedah sebuah kasus saya kira menjadi model. Contohnya bagaimana dengan kasus Jessica, Kasus Kanjeng Dimas bagaimana mungkin dengan begitu akan lebih menarik. Apa yang terjadi secara aktual dimasyarakat kita tembakkan pada suatu forum di literasi media.

13. Bagaimana metode pemilihan literasi media oleh KPID?

Seminar-seminar kecil. Misalkan peserta magang yang baru kita melakukan pembekalan melalui seminar kecil. Kemudian model lainnya lebih melalui jalur informal misalnya melalui kehadiran di kampong-kampung saya memasukkan pesan-pesan disana, di WA saya mengungkapkan berbagai hal.

14. Bagaimana pengaruh model literasi media yang dilakukan oleh KPID ini terhadap remaja?

Saya kira hasilnya belum cukup efektif, karena pertama gerakannya belum terlalu intensif. Kedua, yang efektif ya menggunakan media itu, misalnya dengan menunggangi media itu seperti saya meminjam rubrik yang ada di Kedaulatan Rakyat, Bernas, Harian Jogja dan lain sebagainya. Saya kira itu jauh lebih efektif ditengah keterbatasan, kita harus bermitra dengan wartawan sudah menjadi keharusan.

15. Bagaimana respon remaja setelah dilakukan model literasi media ini oleh KPID?

Sesungguhnya mereka sangat senang sekali, mereka menjadi tahu diri. Ini tentu menjadi pertanyaan menarik ya karena mereka belum tahu salurannya ketika melihat tayangan-tayangan yang tidak baik. Saya kira ini menjadi tanggung jawab divisi kelembagaan sebenarnya. Jadi KPI ini memiliki 3 divisi. Satu, divisi pengawasan isi siaran. Kedua, bidang kelembagaan. Ketiga, divisi struktur dan sistem siaran (ini lebih keperijinan).

16. Tantangan apa yang dihadapi oleh KPID selama menjalankan model literasi ini?

Pertama, tentunya keterbatasan anggaran, ini menjadi refleksi bagi kita masyarakat Jogja. Untuk anggaran KPID tadi saya singgung sangat terbatas hanya 1,1 milyar selama satu tahun itu untuk berbagai biaya operasional entah itu untuk menggaji para komisioner, karyawan dan sebagainya. Katakana saja setengah dari dana tersebut sudah digunakan untuk

membiyai SDM, sisanya untuk kegiatan lainnya. Jika kita bandingkan dengan KPID tetangga kita yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat anggaran KPID misalkan di Jawa Tengah ini bisa mencapai 10-12 Milyar rupiah, jauh sekali dengan kita. Artinya ini masalah, semoga dengan lahirnya Perda kemarin seakan-akan ada subsidi, saya tidak tahu apakah dana istimewa tersebut akan disubsidikan salah satunya ke KPID. Kedua, masalah besar yang dihadapi oleh KPID ini adalah SDM yang terbatas dan struktur tata letak dalam birokrasi KPID. Menurut UU KPID DIY ini harus berdiri sendiri (independen) tidak boleh dibawah dinas. Posisinya kita ini ada di bawah dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo DIY). Ketiga, masalah publik di masyarakat, rasa kepemilikan bahwasanya KPID ini sebagai wakilnya rakyat ini belum ada ikatan. Saya kira bukan hanya di DIY saja tapi di KPID lainnya. Alasannya karena KPID ini tidak memiliki kaki dibawah (artinya contoh seperti KPU yang ada hingga ke kelurahan). Dimana KPI ini bisa menyerap aspirasi dari bawah sedangkan kita tidak memiliki perwakilan dari bawah.

17. Apakah KPID pernah melakukan kerjasama dengan instansi atau lembaga lainnya dalam melakukan model literasi?

Kita punya sekitar 15-20 bnruk kerjasama yang pernah dilakukan dengan berbagai kampus, organisasi masyarakat, KPU, pemerintah dan sebagainya.

18. Bagaimana keberlanjutan dari model literasi media yang dilakuakn oleh KPID DIY bagi remaja?

Saya memang belum ada feedback mereka diundang melakukan sosialisasi kemudian mengirimkan aduan. Aduan ini mereka melakukan apalagi kan kita belum ada. Ini kan menjadi pekerjaan kita nanti ke depan. Kita perlu punya wadah ada yang pelajar, perguruan tinggi, umum. Saya rasa perlu dibentuk wadah bagi masyarakat yang melek literasi media dan melek regulasi media. Saya kira KPID perlu dibuat organisasinya, dibuat payungnya sehingga melalui forum ini bisa terjalin komunikasi yang baik. Jadi yang mendukung kami ya karya-karya kami buku, kemudian juga memanfaatkan sosmed, kami juga mengimbangi dengan penelitian, kajian-kajian tentang media, kami berperan juga sebagai narasumber atau juga mendatangi orang-orang yang membutuhkan materi ini, memaksimalkan sosmed juga. Ya itu bersinergi ya kaitannya dengan tindak lanjut dari yang sudah kami kerjakan.

Bheti Krisindawati, S.IP. (Pendiri sekaligus Bendahara Rumah Sinema Yogyakarta) wawancara pada tanggal 17 November 2016.

1. Bisa jelaskan bagaimana awal mula terbentuknya Rumah Sinema dan tujuan dibentuknya Rumah Sinema ini apa?

Rumah Sinema ini berdiri pada tahun 1998 kemudian baru dilegalkan dalam akta notaris pada tahun 2002 sehingga kalau diruntut hingga tahun ini udah 14 tahun. Lalu awal mula mendirikan tujuannya adalah ingin membuat komunitas yang peduli dengan film. Pada waktu itu awal yang dilakukan adalah menulis buletin. Pada waktu itu nama buletinnya adalah buletin Clea diterbitkan secara berkala dengan materi dari isi buletin itu tidak dari jauh dari film, sinema audio visual, kehidupan sosial yang ada kaitannya dengan perfilman. Kemudian selain membuat buletin, tujuannya adalah menjadi pusat dokumentasi atau komunitas yang mendokumentasikan film-film indie di Jogja itu awalnya ya. Jadi itu tujuan awalnya, kemudian semakin bertambahnya waktu berkembanglah sampai sekarang dan tidak hanya menulis buku, tapi juga penelitian, lalu yang tadinya kami fokus pada pengarsipan sekarang tidak lagi pada pengarsipan karena secara SDM kami sudah berubah. Dulunya yang kami masih mahasiswa sekarang sudah berkeluarga. Sehingga fokusnya tentu berbeda dulu bisa memikirkan komunitas sekarang memikirkan pekerjaan, karir dan lain-lain. Sehingga bagian pengarsipan tidak lagi menjadi perhatian bagi kami. Yang sekarang ini yang dilakukan adalah penelitian, penerbitan buku, dan juga pelatihan

atau workshop. Jadi yang tiga itu menjadi konsen kami dan hasilnya dalam bentuk apa?, hasilnya dalam buku cetakan, kemudian hasilnya dalam bentuk workshop. Jadi pelatihan-pelatihan, penyuluhan gitu ya, kemudian bentuk yang lain apa hasil penelitian tentang apa, tidak jauh-jauh tentang perfilman juga tentang media juga tentang media literasi. Workshopnya itu yang biasa kami lakukan materinya selalu seputar media literasi. Entah itu segmennya anak-anak, pelajar, mahasiswa, ibu rumah tangga maupun umum.

2. Jadi tadi targetnya luas ya mb, tidak hanya remaja?

Iya.

3. Untuk literasi yang sudah dilakukan oleh Rumah Sinema sendiri bagaimana?

Yang pernah kami lakukan kegiatan literasi media untuk anak SMA adalah kegiatan di beberapa sekolah kaitannya dengan pelajar, tidak hanya SMA tapi juga SMP. Yang pernah kami lakukan menyelenggarakan kegiatan workshop media literasi di SMP Budi Mulya 2 Yogyakarta, kemudian SMA Budiyawacana, SMA Negeri Depok Sleman, kemudian yang pernah kami lakukan juga dengan para mahasiswa bekerja sama dengan IMIKI (ikatan mahasiswa ilmu komunikasi Indonesia, kami membuat workshop waktu itu di bulan puasa, kami memberi penyuluhan kepada anak-anak dan ibu rumah tangga di pengajian.

4. Mengapa memilih literasi media sebagai objek dari Rumah Sinema?

Awalnya teman-teman termasuk saya sangat peduli dengan bagaimana televisi menjadi sarana pembinaan atau pendidikan di masyarakat. TV menurut kami tidak lagi memberi dampak yang baik. Awalnya ya keprihatinan ya, kok orang-orang mendapat pengaruh yang tidak baik dari TV, kemudian termasuk film. Ternyata bagaimana film itu memberi peran yang sangat penting bagi perubahan kehidupan masyarakat. Jadi berangkat dari keprihatinan itu, maka kami ingin memberi edukasi kepada masyarakat, sekolah ataupun institusi belum tentu ada program media literasi. Kenapa kami dan teman-teman tertarik untuk dan berminat sama apa yaa, sangat prihatin terhadap kondisi bangsa, kondisi Jogjalah dalam hal ini butuh lembaga seperti kami, karena kalau pun ada ya kami bersinergi terhadap lembaga terdahulu yang sudah yang kaitannya dengan literasi media. Kalau pun belum ada, kami berusaha untuk tetap mempertahankan apa yang menjadi program media literasi, sampai kapanpun. Empat belas tahun kami ada, usia lima belas enam belas dan seterusnya.

5. Setelah melakukan literasi di beberapa sekolah tadi, sejauh mana sih pemahaman remaja terhadap literasi media ini?

Ya ternyata mereka sekarang perubahan zaman literasi media itu tidak hanya televisi dan film kan tapi juga gadget. Sosmed juga media, bagaimana mereka sekarang perubahannya tidak lagi kepada melulu

literasi TV ya maupun film, tapi literasi sosmed dan gadget nah itu sekarang ya pemahaman mereka ya kami kenalkan dalam workshop itu ada plus ada minus. Tugas kami adalah memberi pemahaman, bahwa kamu tidak perlu menghindari gadget, tapi kamu bisa memanfaatkan itu dengan sebaik-baiknya. Definisi baik adalah bagaimana mereka tidak menyalahgunakan, mereka tidak kecanduan, mereka bisa tetap menjalankan fungsinya sebagai pelajar, juga masyarakat umum mereka bisa menggunakan sosmed itu sebagai media yang membimbing, memandu, menolong, bukan membuat berita-berita hoax atau bahkan membuat keresahan di masyarakat gara-gara mereka menyalahgunakan sosmed.

Jadi dampaknya seperti apa, dampaknya tidak langsung kelihatan ya seperti sulap selesai workshop cling mereka langsung paham. Ini dilihat dari kehidupan sehari-hari yang kami juga tidak bisa memantau dengan melakukan workshop. Tapi, yang kami harapkan dari workshop yang satu satu yang kami lakukan itu memberi pemahaman. Jadi, mereka menjadi literate, mereka menjadi terpelajar, mereka menjadi oke sekarang sudah banyak media bagaimana media ini sekarang menjadi sarana memperbaiki kehidupan mereka, kira-kira begitu.

6. Bagaimana pengaruh positif literasi media yang dilakukan oleh Rumah Sinema kepada remaja?

Pengaruh positif, kami salah satunya adalah menggunakan media adalah Instagram karena anak muda sekarang banyak menggunakan Instagram.

Kami menggunakan Instagram ini sebagai sarana edukasi dengan cara membuat meme atau gambar-gambar yang mengandung pesan yang tentang mereka mendapatkan kalimat-kalimat singkat tentang literasi media. Kemudian, kelebihan atau dampak positifnya apa ya itu kami lakukan. Dampak positifnya kami tidak bisa memprediksi bahwa seperti itu seperti itu, tapi kami menggunakan perjuangan ini atau kegiatan ini sebagai bentuk cara kami. Nah, hasil baiknya seperti apa ya kami tidak bisa lihat ya, karena itu urusan pribadi mereka, baru ketahuan ketika ada permasalahan yang muncul di masyarakat atau fenomena-fenomena keseharian yang kita amat. Nah, apa manfaat secara realnya kami tidak bisa menjawab secara real juga dimana yang kami lakukan adalah kehidupan sosial ya, jadi harus ada penelitian gitu.

7. Jadi kalau diperkirakan, capaian yang sudah dilakukan oleh Rumah Sinema selama melakukan literasi ini berapa persen?

Nah, soal capaian yang bisa dilihat adalah dari karyanya ya, misalnya karyanya itu anak-anak kami libatkan dalam membuat misalnya mading (majalah dinding) dimana mereka belajar bagaimana sih menulis puisi, menulis kembali, mencari materi yang itu adalah materi yang bagus yang bisa ditampilkan. Tidak seperti sosmed yang materi positif dan negatifnya semua acak yang bisa kita unduh dengan mudah. Tapi kalau anak-anak kita ajarkan untuk membuat gambar-gambar poster, mereka belajar kembali menggunting, menempel, memberikan pesan profokasi yang baik ya atau kampanye yang baik. Sehingga kembali ke media

tradisional mereka belajar. Dulu ini merupakan media yang efektif lo, jadi hasil atau capaiannya ya salah satunya mengajak mereka membuat karya, kembali menumbuhkan bahwa proses itu tidak bisa instan seperti yang di gadget gitu ya, seperti di TV semua bisa serba cepat. Tapi kita ajari mereka bahwa membuat poster, karya, kampanye. Seperti kemarin yang kami lakukan di SMA Budya Wacana itu bagaimana sih media itu bisa mempengaruhi kebiasaan baik mereka dalam menggunakan botol air minum, botol-botol air mineral itu kan sudah menjadi sampah, padahal kita hanya menggunakan sebentar gitu. Nah mereka mengkampanyekan bahwa kemana-mana bawa botol sendiri, kemana-mana membawa botol yang kalian selalu bisa pakai tidak harus beli aqua begitu. Itu salah satu kampanye mereka dalam mengurangi sampah botol, mereka membuat facebook khusus untuk itu untuk mengkampanyekan bahwa membawa botol sendiri. Kemudian mereka membuat pin, sticker tentang itu. Jadi kita ajak mereka melakukan gerakan-gerakan sendiri. Melakukan kampanye sendiri, membuat materinya sendiri. Jadi kami hanya mengarahkan. Jadi itu inisiatif yang mereka lakukan, kami tidak menyuruh mereka untuk melakukan itu.

Gara-gara iklan nih jadinya orang-orang gampang beli botol, bahwa mereka tidak peduli bahwa sampah botol itu sangat mengganggu.

Sama pada waktu itu di SMA Budi Mulya 2 sedang kampanye tentang pemilihan Bupati, Gubernur apa Presiden ya, saya lupa sudah lama beberapa tahun yang lalu. Mereka mengkampanyekan bagaimana media

itu sangat berlebihan memprofilkan calon yang ada di negeri ini. Mereka menggambarkan sosok pria gitu ya, kemudian mulutnya dibikin lebar, itu membual mereka memberikan janji-janji manis gitu, ini membuat pengaruh negatif gitu.

Jadi capaian literasi media yang kami lakukan ya seperti itu.

8. Kemudian, bagaimana Rumah Sinema ini melakukan pengawasan atau evaluasi terhadap literasi media yang sudah dilakukan?

Yang kami lakukan adalah Rumah Sinema ini kan merupakan komunitas atau organisasi yang sering dilibatkan dalam kegiatan KPID atau KPI. Nah kami lakukan kami sering diundang untuk melakukan paparan bagaimana pendapat, saran, ide, masukan dan hasil penelitian kami. Apa yang kami lakukan dan bagaimana ya kami berjejaring karena kami tidak bisa melakukan itu sendirian. Berjeraringnya dengan KPID, IMIKI, karena kalau kami lakuakn sendiri jelas kami tidak bisa, jadi salah satu jalan adalah perpanjangan tangan dari adek-adek mahasiswa ini,. mereka punya kegiatan penyuluhan dan macem-macem dengan segmen yang beragam, kami mentranferkan pengalaman dari pengetahuan kami kepada adik-adik mahasiswa agar mereka bisa mengerjakan itu. Kami membuat Tot (Training for Trainer) untuk adik-adik IMIKI, belum lama ini sih, sekitar sebulan yang lalu. Jadi itu kami harap menjadi satu upaya aktif karena kami tidak bisa sendirian. Karya yang lain yang kami lakukan untuk mendukung capaian kedepan, kami membuat buku yang kaitannya dengan media literasi, kami perjual

belikan buku itu, kami juga menerjemahkan buku dalam bahasa Inggris, sehingga mereka yang diluar bisa tetap tahu bagaimana perkembangan literasi media di Indonesia.

Kaitannya dengan itu, karya-karya yang mendukung ya karya-karya kami buku, kemudian juga memanfaatkan sosmed, mengimangi juga dengan penelitian dengan kajian-kajian tentang media, kami juga berperan sebagai narasumber atau kami mendatangi ke orang-orang yang membutuhkan materi ini gitu. Kemudian kami juga memaksimalkan sosmed juga, ya itu bersinergi ya kaitannya bagaimana kedepannya dan tindaklanjut dari yang sudah kami kerjakan.

9. Model literasi yang dilakukan oleh Rumah Sinema ini apa saja?

Bentuk literasinya ya melalui buku tadi kami menulis buku dengan begitu kami mengedukasi orang dengan membaca buku kami. Kemudian workshop ke sekolah-sekolah, penyuluhan kalau bahasa yang paling mudah dipahami, berjejaring dengan lembaga yang memiliki visi-misi yang mirip dengan kami. Kemudian kami menggunakan penelitian sebagai dasar bahwa ada data yang diolah hingga menemukan temuan yang bisa berlaku beberapa tahun kedepan. Kan penelitian itu bisa berlaku minimal 5 sampai 10 tahun kedepan.

10. Bagaiman tahapan Rumah Sinema dalam memperkenalkan tahapan literasi tadi?

Tahapannya, karena kami sudah 14 tahun jadi teman-teman sudah cukup tau ya. Tahapannya itu mulai dari kami sering rapat yaitu kita mau bikin

program apa nih setiap enam bulan sekali atau setahun sekali, sehingga dari rapat itu muncul ide-ide dari teman-teman Rumah Sinema yang lain berdasarkan pandangan, pengamatan, dan mereka membaca. Kemudian kami turunkan dalam program nyata, minimal melakukan workshop dengan tempat kami bahas nanti. Kemudian setelah ada workshop, kami juga terlibat dengan jejaring yang lain misalkan kami membuat program dengan bekerja sama dengan lembaga tersebut. karena jumlah yang sedikit dengan 5 anggota.

Uangnya dari mana? Dari kami jualan buku dan menjadi narasumber yang sebagiannya kami subangkan untuk suplay operasional. Kemudian menentukan PICnya siapa, dananya didapat dari mana? Kami juga membuat time liner dan penanggungjawabnya siapa disetiap bulan itu.

11. Sejauh mana sih literasi yang dilakukan oleh Rumah Sinema ini mampu berpengaruh bagi remaja?

Kalau soal pengaruh atau efek bagi remaja kami gak pusing, gak ambil pusing. Jika kami terus memikirkan hal itu, malah kami tidak bisa melakukan proses, jadi proses itu setiap hari ya, tiap minggu ya karena keterbatasan waktu yang kami miliki terbatas. Ya kalo kami dituntut untuk memberi banyak ya belum bisa karena masing-masing dari kami memiliki kesibukan masing-masing.

Jadi sejauh apa pengaruhnya bagi remaja ya kami tidak bisa mengukur, mungkin kalau dilihat dari follower juga gak bisa. Nah soal pengaruh

memang kami tidak memusingkan pengaruhnya karena yang kami lakukan adalah bahwa apa yang kami lakukan adalah hal yang baik, yang pasti yang kami lakukan ditrek ini adalah apa yang konsen di bidang literasi. Efeknya seperti apa ya mereka jadi tau, minimal kita memberi ilmu pengetahuan dan informasi itu sudah sangat bagus. Gak harus nungu mereka berubah dari kecanduan gadget setelah literate jadi menggunakan gadget seminggu sekali atau jadi mereka buka handphone sehari tiga kali jam berapa dan jam berapa tidak bisa juga seperti itu kan. Yang kita lakukan ya mengedukasi sejauh apa kamu teredukasi kamu sendiri yang tahu atau temanmu sendiri yang tau. Kita tidak bisa melihat pengaruhnya satu per satu ya.

12. Bagaimana respon remaja setelah dilakukannya literasi ini?

Kalau dari peserta-peserta kami ya mereka jadi memiliki wawasan baru ya, banyak yang oo begitu, oo ternyata gini toh mb, oo gitu ya jadi dulu ada sejarahnya, oo kok kami baru tahu sekarang ya. Jadi banyak hal yang oo oo tadi ya. Maksudnya oo itu membuat mereka jadi mempunyai pemahaman gitu bahwa ya semua memang harus diproses. Untuk tampil di sosmed itu ada proses, bahwa kamu sebelum menampilkan gambar ada proses editing, ada ide, ada pemikiran kamu membuat meme apapun entah itu yang lucu, serius atau yang mengandung sara itu juga ada prosesnya. Jadi, gak tiba-tiba cling muncul gitu, ada orang yang memikirkan kontennya apa, orang yang memikirkan bagian edit gambar, orang yang memikirkan publikasi yang share kemana-mana,

memikirkan cari follower misalnya di sosmed. Jadi, ada orang-orang dibalik layar itu yang tidak bisa kita lihat seketika, mereka belajar itu. Itu yang kami berikan kepada mereka, bahwa menonton sinetron itu bisa sampai membuat kecanduan ya, nonton serial Mahabarata atau serial India itu bisa sangat kecanduan kami memberi pemahaman bahwa ada penulis skrip itu disana, ada sutradara, semua begitu dimanipulasi sehingga engkau atau kamu penonton itu sampai bener-bener haaah gitu ya, gak bisa berkulit, ketahuilah bahwa seluruh manipulasi ini berujung pada uang, siapa yang diuntungkan ya pemilik televisi, produser. Sementara kita penonton dapat apa, gak dapet apa-apa, tagihan listrik gitu ya atau tv kabel misalnya. Nah harusnya hal-hal seperti itu diberitahukan, disampaikan ke kita masyarakat yang gak ngerti.

13. Tantangan apa yang dihadapi Rumah Sinema selama melakukan literasi media?

Tantangannya adalah, menemukan jejaring yang bisa bersinergi ya itu tantangan terbesar kami karena kami tidak bisa melakukan itu sendiri. Kami membutuhkan dana, keterbatasan SDM. Ketiga keterbatasan relasi. Yang keempat keterbatasan waktu. Jadi itu yang bisa menjadi hambatan bagi kami ya. Dimana hari-hari ini kami sering dilibatkan dengan pemerintah, ya tetap hambatan waktu, SDM menjadi halangan kami untuk cepat atau gerakan ini bisa menjadi lebih massif. Itulah hambatan real dilapangan, ketika kamu ada uang belum tentu ada orang dan ketika ada orang belum tentu ada waktu. Nah itu kan hambatan, ya

itu yang sering kami hadapi. Ketika kami harus menghaiger volunteer itu juga tidak mudah, kami harus melatih dia dan model volunteer itu tidak bertahan lama. Karena setelah kami latih ternyata mereka orangnya juga sibuk, jadi tidak mudah untuk mendelegasikan, membuat kader. Iya kader itu berdaasrkan kegiatan, event, jadi event ini siapa nih kadernya. Untuk meneruskan kami berlima itu tidak mudah. Empat belas tahun berjalan sampai saat ini pun kami berlima itu yang asli pendiri itu ada empat. Saya, mb Dyna, mas Zamzam dan mas Kurniawan. Nah yang satu mb Firly ini baru sekitar 5 tahun terakhir. Sementara volunteer yang dari dulu dari tahun nol dari tahun 1998-2016 itu kan dinamis orangnya keluar masuk. Karena kami tidak bisa mengikat mereka dengan apapun, dengan kontrak tertulis kalau disana tidak ada rewardnya atau punishmentnya juga lemah. Jadi hambatannya apa ya itu tadi, SDM, waktu, uang, jejaring itu memang yang kami hadapi.

14. Bagaimana keberlanjutan model literasi media yang dilakukan oleh Rumah Sinema bagi remaja?

Yang sekarang jadi bagian yang kami lakukan model-model lain ya kami jelas meneruskan apa yang sudah kami kerjakan beberapa waktu terakhir. Kemudian kami memperbaiki karena sekarang perkembangan zaman berubah-ubah dari tahun 2010, 2015, besok 2020 sudah berubah. Atau nanti mereka punya perubahan sosial apa nih kami harus mengikuti model itu ya, kalau sekarang orang sudah tidak jaman lagi untuk kita

undang ayo datang kami mau ada kelas ini, ya kami mau ndak mau modelnya mengikuti misalnya kami misalkan kami harus bekerjasama dengan institusi secara rutin, masuk ke kurikulum sekolah, atau masuk ekstrakurikuler sekolah misalnya, ini hanya misal ya belum menjadi program. Ini model-modelnya sebenarnya banyak ya, tapi setiap model ini ada plus minus misalnya ada model yang di sosmed, yang di online misalnya, di offline, atau model on air misalnya kami juga melakukan edukasi dan kami diundang sebagai narasumber di tv, radio, nah itu harus tetap kami lakukan model-model penyampaian model literasi melalui semua media. Tidak hanya media online tapi juga on air kayak workshop tadi. Kalau off air misalnya kami dengan menulis buku, ngobrol misalnya kalau ada mahasiswa yang butuh tau informasi kami. Jadi semua harus kami gunakan.